

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikembalikan oleh Inggris kepada Belanda pada tahun 1817 setelah Napoleon dikalahkan di Eropa. Sesuai dengan Perjanjian Inggris-Belanda 1824 (Traktat London), yang menetapkan Inggris menarik diri dari semua klaim dan daerah miliknya di Sumatera, sedangkan Belanda dari Semenanjung Malaya. Malaka karena itu menjadi milik Inggris, Bengkulu milik Belanda, dan Kesultanan Riau-Johor dibagi menjadi Johor Protektorat Inggris dan Riau Protektorat Belanda. Dan yang menjadi tujuan Belanda adalah memperluas daerah jajahannya di bumi Indonesia.

Sebelum ditaklukkan oleh Belanda, ekspansi perdagangan membawa dampak kepada Sumatra dari tahun 1780-an. Ketika pedagang perorangan mematahkan monopoli yang semakin redup perusahaan-perusahaan Belanda dan Inggris. Mulailah pedagang-pedagang berdatangan ke Sumatra seperti pedagang perorangan Inggris dan Tamil datang dari India, pedagang perorangan Inggris dan Cina datang dari pelabuhan baru milik Inggris di Penang (1786), pedagang Lada dan pedagang budak Prancis dari Maurutius dan kemudian dari Reunion dan pedagang Amerika datang dari pusat-pusat pelayaran di New England. Dan perhatian pedagang Amerika pada saat itu berpusat pada pantai barat antara Sibolga dan Meulaboh, tempat kepala kerajaan sungai Aceh mendirikan pusat penghasil lada terbesar di dunia pada decade

awal abad ke-19. Di wilayah minangkabau Cassia (pengganti kayu manis), gambir (untuk menyamak kulit).

Selain bangkitnya kembali perdagangan-perdagangan tak kalah juga dengan kebangkitan Islam di Sumatra. Sejak pudarnya sultan-sultan Islam yang kuat, berdatanglah panji-panji Islam terdepan adalah persaudaraan Sufi atau tarekat. Dalam tarekat ini diajarkan kepada anak-anak muda desa untuk tinggal dan belajar bersama-sama di surau. Sekolah tarekat ini sangat populer dalam kalangan remaja laki-laki Minangkabau. Sekolah tarekat ini menjadi basis bagi gerakan yang sangat kuat untuk reformasi Islam.

Dengan berkembangnya dunia perdagangan tersebut, gerakan Islam mengalami adanya pertentangan karena menambah banyak masalah sosial dalam masyarakat, tetapi juga menambah banyak orang Sumatra yang mampu naik haji ke Mekkah. Pada tahun 1803, tiga dari jemaah haji kembali pulang setelah menyaksikan di Mekkah kemenangan kaum fundamentalis Wahabi dan mulai mencoba mengadakan perubahan di Minangkabau kearah perubahan seperti di tanah Arab.

Pada tahun 1816 orang Minangkabau ingin menyebarkan agama Islam di luar daerah Sumatera Barat. Maka penyebaran agama tersebut berada di wilayah tanah Batak, Tapanuli bagian Selatan, diikuti dengan pertumpahan darah yang melanda Tanah Batak, banyak orang-orang Batak menjadi korban, mati terpancung oleh perang ganas Padri, kejadian ini terjadi sekitar tahun 1818 sampai dengan tahun 1820 sewaktu Raja Sisingamangaraja ke X memegang pimpinan pemerintahan di Tanah Batak. Ketika tahun 1820 tersebut pasukan Padri kembali dari medan

pertempuran Tapanuli dengan membawa hasil-hasil kemenangannya ke Sumatera Barat.

Tetapi dengan kedatangan pasukan Padri, pada tahun itu juga terjadi sesuatu perselisihan dan pertentangan antara dua golongan di Minangkabau, yaitu golongan adat dan golongan putih atau yang dikenal dengan kaum Paderi. Rakyat Minang termasuk penganut yang bersungguh-sungguh terhadap agama. Berkembangnya agama Islam di Sumatra Barat sudah diperkirakan lama berkembang dan diterima baik oleh penduduk dan dipelajari. Namun dilain pihak rakyat Minang juga sangat kuat dipersatukan oleh adat istiadat yang merupakan petunjuk dan pegangan dalam pergaulan sehari-hari.

Masyarakat pun terpecah dua yaitu mendukung ajaran gerakan Islam tersebut dan penentang ajaran tersebut. Ketika pendukung perubahan (Padri) yang pada saat itu dipimpin oleh Haji Miskin mencoba melarang kegiatan-kegiatan tradisional yang sangat disukai penduduk setempat, seperti adu ayam dan makan sirih, dan mengisap tembakau dan candu, dan bersamaan dengan itu memaksa penduduk bersembahyang dan menggunakan pakaian gaya Arab. Tetapi mereka golongan adat tidak dapat menerimanya. Maka perselisihan dan pertentangan antara kedua golongan semakin menjadi-jadi dan meruncing dan yang pada akhirnya pecahlah perang saudara di Minangkabau tahun 1820.

Maka pada saat Belanda sudah menggantikan Inggris di Sumatra, di Padang Belanda mewarisi masalah kaum padri tersebut. Belanda terlibat dalam mendukung kelompok-kelompok penentang kaum Padri dalam serangkaian operasi yang

berlarut-larut dari 1820 hingga 1841 yang dikenal kemudian dengan nama Perang Padri. Sekarang tidak lagi permasalahan pertentangan antara kaum adat dengan kaum Padri yang dipersoalkan, tetapi perang tersebut berubah untuk melawan Belanda. Perang ini membuat wilayah Sumatra Barat menjadi benteng utama Belanda. Biaya benteng diambil dari hasil serah paksa kopi pada harga tertentu. Orang Minangkabau yang rajin dan pandai memanfaatkan jalur perhubungan dan pasar yang sudah lebih baik dengan menanam kopi sendiri, dan juga tembakau, gula, kayu manis, dan gambir, yang menumbuhkan kelas menengah berorientasi dagang dan makmur diberbagai wilayah Minangkabau.

Dalam keadaan yang panas itu munculah seorang pejuang, seorang ulama dari Bonjol bernama Imam Bonjol atau Tuanku Malim Besar, Tuanku Rao atau Si Pongki Nangolngolan serta Tuanku Tambusai atau Muhammad Saleh/Hamonangan Harahap untuk melawan penjajahan Belanda. Perang tersebut pun menyebar luas hingga ke beberapa daerah yaitu wilayah Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Riau. Maka dari penjelasan ini, penulis tertarik untuk menulis dan mengkaji masalah tentang **“Strategi Perang Tuanku Tambusai Melawan Penjajahan Belanda (1832–1838)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan Tuanku Tambusai

2. Latar Belakang sampai terjadinya perang melawan Belanda 1832-1838
3. Strategi Tuanku Tambusai dalam melawan penjajah Belanda 1832-1838.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus kepada : Strategi Perang Tuanku Tambusai Melawan Penjajahan Belanda (1832-1838).

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini ialah motif Tuanku Tambusai beserta pasukannya dalam melawan Penjajahan belanda.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diajukan sejumlah pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Tuanku Tambusai?
2. Bagaimana latar belakang sampai terjadinya perang melawan Belanda 1832-1838?
3. Bagaimana strategi perang Tuanku Tambusai melawan penjajah Belanda 1832-1838?

1.5 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan, maka akan lebih mudah untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengenal kehidupan Tuanku Tambusai.

2. Untuk mengetahui latar belakang sampai terjadinya perang melawan Belanda 1832-1838.
3. Untuk mengetahui Strategi perang Tuanku Tambusai melawan penjajah Belanda 1832-1838.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya tulis ilmiah.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang Strategi perang Tuanku Tambusai melawan penjajah Belanda 1832-1838.
3. Memberikan informasi kepada pembaca tentang kegigihan dan keberanian Tuanku Tambusai melawan penjajahan Belanda terlihat dari Strategi perangnya.
4. Memperkaya informasi bagi akademi UNIMED khususnya Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengenal dan mengetahui strategi perang Tuanku Tambusai melawan penjajah Belanda 1832-1838.
5. Untuk memperkaya sejarah Indonesia dengan fakta-fakta yang lebih akurat dan objektif.
6. Masukan kepada sejarawan pendidik Indonesia.
7. Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.